

PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENULIS BUKU CERITA ANAK BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR

(Developing the Competence of Writing Children's Storybooks for Prospective Elementary School Teachers)

**Dwi Alia*, Yulianeta, Yeti Mulyati, Seni Apriliya, Vismaia S. Damaianti,
Dadang S. Anshori, Rahmad Nuthihar**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia

Pos-el: dwialia@upi.edu; yaneta@upi.edu; yetimulyati@upi.edu; seni_apriliya@upi.edu;
vismaia@upi.edu; dadanganshori@upi.edu; r.nutihar@upi.edu

Naskah Diterima 23 Agustus 2025; Direvisi Akhir 9 November 2025;

Disetujui 12 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1613>

Abstract

This study aims to identify the challenges, learning needs, and weaknesses in the intrinsic elements of children's storybooks written by prospective elementary school teachers. The research employed a mixed methods approach with data collected through questionnaires, interviews, and content analysis. Questionnaires were distributed to 122 students from the Primary School Teacher Education (PGSD) and Islamic Primary School Teacher Education (PGMI) programs to identify challenges and learning needs in writing children's stories. Interviews were conducted with two lecturers teaching children's literature to explore their perspectives on students' difficulties. In addition, a content analysis was carried out on 13 student works, consisting of nine children's storybooks and four educational books, to examine weaknesses in intrinsic elements. Data were analyzed descriptively through triangulation of survey, interview, and content analysis results. The findings reveal that the main challenges lie in narrative perspective (49.18%), plot development (39.35%), and characterisation (36.89%). In terms of learning needs, students require more training in language use (34.43%) and the development of creative originality (31.15%). The content analysis supports these findings, showing narrative weaknesses such as abrupt resolutions, static characters, and the use of unimaginative and non-contextual language. These results highlight the need for a more contextual, practical, and child-literacy-oriented model of story-writing instruction.

Keywords: *children's literature, children's stories, writing challenges, writing instruction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap kendala, kebutuhan pembelajaran, dan kelemahan unsur intrinsik dalam karya cerita anak yang ditulis oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner terhadap 122 mahasiswa Program Studi PGSD dan PGMI, wawancara dengan dua dosen pengampu mata kuliah sastra anak, serta analisis isi terhadap 13 karya mahasiswa (9 buku cerita anak dan 4 buku pendidikan). Data dianalisis secara deskriptif melalui triangulasi hasil survei, wawancara, dan analisis karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama mahasiswa terletak pada aspek sudut pandang (49,18%), alur cerita (39,35%), dan pengembangan tokoh (36,89%). Dalam hal kebutuhan pembelajaran, mahasiswa memerlukan pelatihan dalam penggunaan bahasa (34,43%) dan pengembangan orisinalitas karya (31,15%). Analisis karya memperkuat temuan survei dengan ditemukannya kelemahan naratif berupa resolusi instan, karakter statis, serta penggunaan bahasa yang kurang imajinatif dan tidak kontekstual. Temuan ini menegaskan perlunya model pembelajaran menulis cerita anak yang lebih kontekstual, praktis, dan berorientasi pada literasi anak.

Kata-kata kunci: cerita anak, kendala menulis, pembelajaran menulis, sastra anak

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan calon guru sekolah dasar dalam menulis buku cerita anak menjadi salah satu alasan utama dilakukannya penelitian ini. Ketertarikan peneliti berawal dari pengamatan terhadap mahasiswa yang sebenarnya memiliki imajinasi dan kreativitas tinggi, namun belum mampu menuangkannya dalam bentuk cerita yang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kondisi tersebut menimbulkan keprihatinan sekaligus dorongan untuk menelaah lebih jauh bagaimana proses pembelajaran menulis cerita anak di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat berperan dalam membentuk calon guru yang kreatif, reflektif, dan literat.

Secara teoretis, keterampilan menulis cerita anak dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak belajar memahami dunia melalui pengalaman langsung, sehingga cerita anak yang efektif seharusnya menampilkan tokoh, peristiwa, dan konflik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selaras dengan itu, teori *zone of proximal development* dari Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya dukungan sosial dan bimbingan melalui media literasi yang sesuai agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa calon guru perlu memahami karakteristik perkembangan anak agar mampu menulis cerita yang edukatif sekaligus relevan secara psikologis dan kultural.

Menulis buku cerita anak merupakan kompetensi kritis bagi calon pendidik, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar (Delpit, 2006; Linder & Falk-Ross, 2020). Buku cerita anak berfungsi sebagai sarana multidinamis tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk karakter, merangsang imajinasi, dan memperkuat literasi dini (Leland et al., 2022; Nikolajeva, 2014; Trites, 2014). Kemampuan menyusun cerita anak yang berkualitas mencerminkan

kompetensi profesional guru karena buku cerita yang kontekstual mampu menjembatani kebutuhan psikologis, budaya, dan pedagogis anak (Ciampa & Reisboard, 2021; Heath et al., 2017; Oxley, 2006). Namun, minimnya pelatihan dalam kurikulum pendidikan guru berpotensi menghambat pengembangan keterampilan menulis (Cremin et al., 2008)

Kurikulum pendidikan keguruan di Indonesia masih menitikberatkan pada penulisan akademik, sementara pelatihan menulis kreatif untuk anak sering terabaikan (Zulfikar, 2018). Ketergantungan guru pada buku teks komersial yang kurang sesuai dengan konteks lokal berisiko mengurangi relevansi materi ajar dan menghambat internalisasi nilai budaya (Alatalo et al., 2017; Arif Widodo, 2021). Padahal, literasi dini yang berbasis cerita kontekstual terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif anak (Baker, 2013; Doyle & Bramwell, 2006; Riquelme & Montero, 2013; Sipe, 2008). Oleh karena itu, ketidaksiapan mahasiswa dalam menulis cerita anak berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan literasi di tingkat dasar.

Penelitian ini berangkat dari tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana respons mahasiswa terhadap kesulitan dalam menyusun buku cerita anak, khususnya terkait aspek mekanik kebahasaan dan keterbatasan pengalaman menulis. Kedua, bagaimana tanggapan dosen terhadap kesulitan tersebut dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Ketiga, bagaimana bentuk kelemahan pada unsur intrinsik dalam buku cerita anak yang disusun mahasiswa, seperti alur, karakter, dan konflik.

Penulisan cerita anak memerlukan pemahaman holistik tentang perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional anak (Brinton & Fujiki, 2017; Fivush et al., 2007; Parlindungan et al., 2025). Narasi harus dibangun dengan struktur sederhana, diksi komunikatif, dan konflik yang sesuai dengan dunia persepsi anak (Canbazoglu & Bulut Ozsezer, 2018; Nodelman, 2008). Selain itu, integrasi nilai edukatif dan estetika visual menjadi kunci keberhasilan cerita anak

(Temple et al., 2018). Tantangan utama bagi penulis pemula adalah menyeimbangkan kompleksitas pesan dengan kesederhanaan bahasa yang sering kali belum terinternalisasi dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Studi sebelumnya mengungkap kesenjangan kompetensi menulis kreatif calon guru (Aryana et al., 2024; Hauman et al., 2015; Sholeh et al., 2021; Yoo, 2018). Hasil penelitian Parlindungan et al., (2024) menemukan buku cerita anak pahlawan nasional di Indonesia umumnya menggunakan struktur naratif kompleks dan tema abstrak, tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Di konteks global, Alatalo et al., (2017) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman tentang literasi visual dan psikologi anak menjadi penghambat utama penciptaan cerita yang efektif. Studi oleh (Nikolajeva, 2017) mengungkapkan bahwa buku cerita anak yang ditulis oleh penulis berlatar belakang pendidikan memiliki kompleksitas linguistik yang lebih terukur, sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia 6-9 tahun. Temuan serupa dilaporkan oleh Hsieh & Kim (2020) yang meneliti 120 buku cerita anak di Korea Selatan; buku yang disusun oleh guru menunjukkan integrasi nilai moral 25% lebih tinggi dibandingkan karya penulis umum. Namun, penelitian tersebut juga mengidentifikasi kelemahan dalam aspek kreativitas visual, yang sering kali terabaikan ketika fokus utama tertuju pada muatan edukatif

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya terfokus pada analisis produk akhir atau perspektif tunggal. Belum ada studi yang mengintegrasikan tiga aspek: refleksi mahasiswa, evaluasi dosen, dan analisis kualitas intrinsik karya. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pendekatan triadik (kuantitatif-kualitatif-campuran), menggabungkan survei, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap 13 naskah cerita anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hambatan subjektif dan objektif dalam proses penulisan cerita anak berdasarkan perspektif mahasiswa; (2) mengeksplorasi tantangan pembimbingan dari

sudut pandang dosen; (3) menganalisis kelemahan struktural pada unsur intrinsik karya. Temuan ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi pengembangan modul pelatihan menulis kreatif berbasis kebutuhan kontekstual di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

KERANGKA TEORI

Perkembangan Buku Cerita Anak

Perkembangan buku cerita anak di Indonesia memiliki ciri dan arah yang berbeda dari periodisasi sastra pada umumnya. Cerita anak merupakan genre yang berdiri sendiri dengan karakteristik, fungsi, dan tujuan yang khas. Menurut Parlindungan et al., (2025, hal. 102–108), perkembangan buku cerita anak di Indonesia terbagi ke dalam lima periode, yaitu pra-kemerdekaan, pasca-kemerdekaan, tahun 1960—1970-an, tahun 1980—1990-an, dan tahun 2000-an—sekarang. Setiap periode menunjukkan perbedaan dalam hal konten, media, dan peruntukan buku. Pada masa pra-kemerdekaan, cerita anak banyak dipengaruhi oleh gaya dan tema sastra Eropa. Setelah kemerdekaan, arah penulisan buku cerita anak bergeser untuk menanamkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan karakter nasional pada generasi muda. Pemahaman terhadap perkembangan ini penting bagi calon guru agar dapat menulis cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan literasi anak Indonesia.

Selain itu, Winarni (2014) menegaskan bahwa cerita anak di Indonesia mencakup beberapa bentuk karya sastra seperti puisi, pantun, dan prosa. Setiap bentuk tersebut memiliki kekhasan dalam menyampaikan pesan moral, nilai budaya, serta kreativitas bahasa. Dengan memahami bentuk dan fungsi karya tersebut, calon guru diharapkan mampu mengembangkan buku cerita anak yang relevan dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi pembelajaran.

Menulis Buku Cerita Anak

Menulis buku cerita anak menuntut pemahaman tentang bahasa, isi, dan unsur intrinsik yang sesuai dengan karakteristik anak sebagai pembaca. Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa perbedaan utama antara sastra anak dan sastra dewasa terletak pada bahasa dan isi. Bahasa dalam sastra anak harus sederhana, konkret, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh anak-anak. Kata konkret memiliki referensi terhadap objek yang dapat diamati, sedangkan kata abstrak memiliki referensi berupa konsep yang tidak mudah dipahami anak (Mulyati & Cahyani, 2021, p. 5.34). Selanjutnya, dari segi isi sastra anak berisi tentang kehidupan yang dijalani ataupun dekat dengan pembaca anak.

Dalam konteks kebijakan literasi nasional, Uchrowi & Trimansyah (2021) menegaskan bahwa penjenjangan buku yang diterbitkan oleh Kemdikbud dimulai dari jenjang A untuk pembaca pemula hingga jenjang E untuk pembaca mahir. Penjenjangan ini bertujuan agar isi, bahasa, dan ilustrasi sesuai dengan kemampuan membaca dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, Sumardi (2019) memberikan tiga prinsip praktis dalam penulisan cerita anak, yaitu penggunaan kata dan ungkapan yang mudah dipahami anak, menghindari kalimat yang panjang dan ruwet, serta menggunakan kalimat yang ringkas dan jelas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan penting bagi mahasiswa calon guru dalam menghasilkan karya tulis yang komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Menulis buku cerita anak juga menuntut kesederhanaan dan kekonkretan bahasa. Konsep ini berlandaskan pada pandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang menghubungkan antara penanda dan petanda. Dalam konteks cerita anak, hubungan antara tanda dan makna harus jelas agar anak dapat memahami isi cerita melalui pengalaman yang konkret (Kurniawan, 2009). Oleh karena itu, isi cerita anak harus benar-benar mencerminkan kehidupan anak dan

memuat persoalan yang relevan dengan keseharian mereka.

Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting dalam cerita anak karena berfungsi menyampaikan pesan dan membangun hubungan emosional dengan pembaca. Tokoh dalam cerita anak umumnya anak-anak atau figur yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti orang tua, guru, dan teman (Kurniawan, 2009). Dalam cerita fantasi, tokoh dapat berupa makhluk imajinatif seperti binatang yang berbicara, peri, atau raja dan ratu. Pemilihan tokoh harus mencerminkan nilai moral serta perkembangan karakter anak, sehingga pembaca dapat belajar melalui pengalaman tokoh dalam cerita.

Latar

Latar menggambarkan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Kurniawan (2009) menyatakan bahwa latar dalam cerita anak biasanya diambil dari lingkungan yang dikenal anak, seperti rumah, sekolah, taman, atau alam sekitar. Latar berfungsi memperkuat suasana dan mendukung konflik atau tema yang dikembangkan. Pemilihan latar yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak akan membantu pembaca memahami cerita dengan lebih baik dan merasa terlibat di dalamnya.

Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membangun jalannya cerita. Dalam buku cerita anak, alur umumnya bersifat sederhana dan linear agar mudah dipahami oleh pembaca usia dini (Kurniawan, 2009). Dua pola alur yang sering digunakan adalah alur maju dan alur mundur, namun alur maju lebih umum karena memungkinkan anak mengikuti perkembangan peristiwa secara kronologis. Fokus utama alur cerita anak bukan pada kompleksitas konflik, melainkan pada penyampaian nilai moral melalui tindakan tokoh dan penyelesaian yang logis.

Tema

Tema merupakan ide sentral atau pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Kurniawan (2009). menyebutkan bahwa tema dalam cerita anak umumnya berkisar pada persoalan kehidupan anak, seperti persahabatan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, atau kemalasan. Melalui tema, penulis dapat menanamkan nilai-nilai moral edukatif yang mudah diterima anak. Dengan demikian, tema menjadi unsur yang mengikat seluruh peristiwa dalam cerita agar selaras dengan pesan yang ingin disampaikan.

Teknik Bercerita

Teknik bercerita berkaitan dengan strategi pengarang dalam menyampaikan isi cerita kepada pembaca. Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa dalam menulis cerita anak, teknik yang digunakan biasanya berupa sudut pandang orang pertama (“aku”) atau orang ketiga (“dia”). Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir anak agar cerita lebih mudah dipahami dan menarik untuk diikuti. Konsistensi penggunaan sudut pandang penting untuk menjaga alur cerita tetap jelas dan terhubung dengan emosi pembaca.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan rancangan eksploratif kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai berbagai kendala serta kebutuhan mahasiswa dalam kegiatan menulis buku cerita anak. Pelaksanaan penelitian mencakup beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun tiga jenis instrumen penelitian, yakni kuesioner daring, pedoman wawancara, dan lembar analisis karya mahasiswa. Seluruh instrumen

dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi menulis cerita anak yang meliputi kemampuan memahami unsur intrinsik, ketepatan penggunaan bahasa sederhana, kreativitas dalam ide cerita, dan keaslian karya. Sebelum digunakan, instrumen ini dikonsultasikan kepada dosen pengampu mata kuliah sastra anak untuk memastikan kesesuaian isi dan kejelasan pertanyaan.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap. Data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu melalui survei menggunakan kuesioner berbasis Google Form, yang terdiri atas 30 pertanyaan tertutup dan 2 pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa ketika menulis cerita anak serta kebutuhan mereka terhadap model pembelajaran yang sesuai. Survei dilaksanakan pada Maret 2025 dengan melibatkan 122 mahasiswa dari Program Studi PGSD dan PGMI di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Pengisian dilakukan secara anonim menggunakan skala Likert lima poin serta disertai pertanyaan terbuka guna memperkaya konteks jawaban responden.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, data kualitatif dikumpulkan setelah tahap survei melalui wawancara semi-terstruktur dengan dua dosen pengampu mata kuliah sastra anak. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan para dosen tentang kendala mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis cerita anak dan untuk menilai mutu karya yang telah dihasilkan. Seluruh hasil wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola atau kecenderungan yang sejalan dengan hasil survei.

Selain survei dan wawancara, penelitian ini juga melibatkan analisis isi terhadap 13 buku cerita anak hasil karya mahasiswa. Dari keseluruhan karya, sembilan buku diidentifikasi sebagai karya sastra anak dan tiga di antaranya dipilih untuk dianalisis lebih mendalam. Pemilihan

dilakukan dengan mempertimbangkan variasi tema, struktur alur, dan kualitas penggunaan bahasa. Analisis berfokus pada lima aspek utama yang sebelumnya teridentifikasi sebagai kendala dominan dalam hasil survei, yaitu sudut pandang, alur cerita, pengembangan tokoh, penggunaan bahasa, dan orisinalitas karya.

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana, berupa perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang paling sering menjadi kendala. Hasil analisis kuantitatif ini dijadikan dasar dalam menentukan fokus analisis kualitatif. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan karya mahasiswa dianalisis melalui pendekatan tematik (*thematic analysis*) dengan tiga tahap utama: reduksi data, pengelompokan kategori, dan penafsiran makna. Setiap kategori hasil analisis diinterpretasikan dengan mengacu pada teori menulis cerita anak yang dikemukakan oleh Kurniawan (2009) dan Sumardi (2019) untuk melihat sejauh mana teori tersebut tercermin dalam praktik mahasiswa.

Guna menjamin keabsahan dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil survei, wawancara,

dan analisis karya mahasiswa. Perbandingan antar-sumber ini membantu menemukan kesesuaian maupun perbedaan temuan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Tahapan akhir penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menarik kesimpulan. Integrasi hasil tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola kesulitan yang dialami mahasiswa serta implikasinya terhadap pengembangan model pembelajaran menulis cerita anak bagi calon guru sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil Survei Kendala dalam Menulis Cerita Anak

Pemetaan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis cerita anak didasari pada unsur intrinsik dan aspek khusus dalam menulis cerita anak. Pada unsur intrinsik, kuesioner disusun untuk memperoleh jawaban terkait tema, karakter, tokoh, alur cerita, sudut pandang, bahasa, dan pengembangan tokoh. Selanjutnya, aspek khusus meliputi orisinalitas karya, deskripsi ilustrasi, dan nilai edukatif. Adapun respons dari 122 responden pada penelitian ini diperoleh persentase kendala sebagai berikut.

Tabel 1. Respons Mahasiswa Terkait Kendala dalam Menulis Cerita Anak

Kendala	Respons dari Mahasiswa											
	SS		S		N		TS		STS		SS + S	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tema	1	0,82	17	13,93	74	60,66	29	23,77	1	0,82	18	14,75
Nilai Edukatif	3	2,46	34	27,87	59	48,36	24	19,67	2	1,64	37	30,33
Karakter Tokoh	2	1,64	23	18,85	45	36,89	47	38,52	5	4,10	25	20,49
Bahasa	3	2,46	26	21,31	47	38,52	38	31,15	8	6,56	29	23,77
Alur Cerita	4	3,28	44	36,07	55	45,08	17	13,93	2	1,64	48	39,35
Sudut Pandang	4	3,28	56	45,90	52	42,62	9	7,38	1	0,82	60	49,18
Pengembangan Tokoh	3	2,46	42	34,43	60	49,18	17	13,93	0	0	45	36,89
Deskripsi Ilustrasi	3	2,46	26	21,31	57	46,72	35	28,69	1	0,82	29	23,77
Orisinalitas Karya	3	2,46	42	34,43	59	48,36	16	13,11	2	1,64	45	36,89

Keterangan

SS	: Sangat setuju	STS	: Sangat tidak setuju
S	: Setuju	f	: frekuensi
N	: Netral	%	: Persentase
TS	: Tidak setuju		

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa kendala menulis buku cerita anak yang paling sulit dirasakan oleh mahasiswa adalah terkait sudut pandang dengan persentase 49,18%. Tingkat kesulitan kedua yang paling dirasakan oleh mahasiswa adalah terkait alur cerita 39,35% dan ketiga pengembangan tokoh 36,89. Sementara itu yang tidak

dirasakan kesulitan oleh mahasiswa terkait tema 14,75.

Selain dari kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis cerita anak, pada penelitian ini mengkaji kebutuhan model pembelajaran/pelatihan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak. Analisis kebutuhan model pembelajaran/pelatihan juga didasarkan pada unsur intrinsik dan aspek khusus dalam menulis cerita anak. Adapun hasil yang diperoleh dari responden adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Respons Mahasiswa Terkait Kebutuhan Model Pembelajaran dalam Menulis Cerita Anak

Unsur Kebutuhan	Respons dari Mahasiswa											
	SS		S		N		TS		STS		SS + S	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tema	20	16,39	70	57,38	30	24,59	2	1,64	0	0	20	16,39
Nilai Edukatif	26	21,31	73	59,84	21	17,21	2	1,64	0	0	26	21,31
Karakter Tokoh	25	20,49	73	59,84	21	17,21	2	1,64	1	0,82	26	21,31
Bahasa	42	34,43	65	53,28	13	10,66	2	1,64	0	0	42	34,43
Alur Cerita	36	29,51	72	59,02	13	10,66	1	0,82	0	0	36	29,51
Sudut Pandang	31	25,41	71	58,20	18	14,75	2	1,64	0	0	31	25,41
Pengembangan Tokoh	36	29,51	70	57,38	14	11,48	2	1,64	0	0	36	29,51
Deskripsi Ilustrasi	34	27,87	62	50,82	25	20,49	1	0,82	0	0	34	27,87
Orisinalitas Karya	38	31,15	68	55,74	16	13,11	0	0	0	0	38	31,15

Keterangan

SS	: Sangat setuju	STS	: Sangat tidak setuju
S	: Setuju	f	: frekuensi
N	: Netral	%	: Persentase
TS	: Tidak setuju		

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat kebutuhan penulisan buku cerita anak yang paling tinggi dirasakan oleh mahasiswa yang pertama adalah unsur bahasa 34,43%. Selanjutnya yang kedua tertinggi adalah unsur orisinalitas karya 31,15% dan yang ketiga unsur alur cerita 29,51.

Kendala dan Kebutuhan Aspek-Aspek Menulis Cerita Anak

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2 ditemukan kesamaan nilai tertinggi terkait kendala dan kebutuhan

mahasiswa dalam menulis buku cerita anak berupa alur cerita. Pada bagian kendala, aspek alur cerita merupakan nilai tertinggi, sedangkan pada bagian kebutuhan aspek alur cerita berada pada urutan kedua tertinggi. Selanjutnya, kendala yang dihadapi mahasiswa berupa sudut pandang dan pengembangan tokoh berada urutan kedua dan ketiga tertinggi. Hal ini berbeda dengan kebutuhan terkait model pembelajaran atau pelatihan. Respons mahasiswa tinggi adalah pelatihan terkait penggunaan bahasa dan orisinalitas karya.

Berdasarkan analisis terhadap buku cerita anak yang telah disusun oleh mahasiswa, terdapat kesesuaian antara hasil survei dengan produk yang telah dihasilkan. Berdasarkan 13 buku yang dikaji ditemukan informasi bahwa terdapat 9 buku yang dikategorikan dalam buku cerita anak.

Sementara itu, 4 buku merupakan buku non-cerita karena bersifat edukatif atau ensiklopedis. Adapun pengklasifikasian buku

yang telah dihasilkan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut.

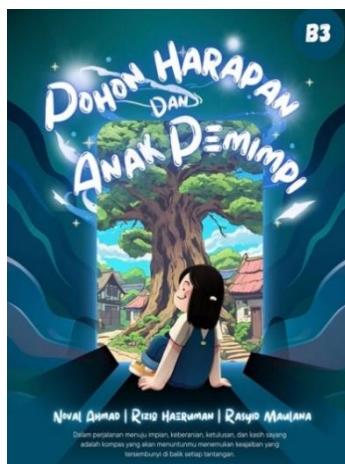
Tabel 3. Daftar Judul Buku yang Disusun oleh Mahasiswa

No.	Judul	Klasifikasi	Penjelasan
1	Langkah Kecil Menuju Keberanian	Buku Cerita Anak	Cerita kehidupan sosial/nilai moral, fokus pada persahabatan dan perkembangan karakter anak.
2	Ana dan Tempat Sampah Ajaib	Buku Cerita Anak	Cerita fantasi edukatif dengan elemen magis untuk mengajarkan kebersihan.
3	Persahabatan Spike dan Owie	Buku Cerita Anak	Fabel tentang persahabatan dua ekor kucing dengan pesan moral.
4	Pohon Harapan dan Anak Pemimpi	Buku Cerita Anak	Cerita petualangan fantasi tentang misi menyelamatkan desa dari krisis air.
5	Tino Si Kancil dan Pohon Ajaib	Buku Cerita Anak	Fabel tradisional dengan tokoh kancil bijak dan unsur magis.
6	Rupi, Si Harimau Putih Baik Hati	Buku Cerita Anak	Cerita hewan dengan pesan toleransi dan kerja sama antarspesies.
7	Persahabatan Panda & Kancil	Buku Cerita Anak	Fabel persahabatan antara hewan berbeda spesies.
8	Pertualangan di Hutan Ajaib	Buku Cerita Anak	Cerita petualangan lingkungan tentang anak-anak yang menjaga hutan.
9	Landak dan Kudanil	Buku Cerita Anak	Cerita hewan humoris atau penuh empati dengan konflik dan resolusi persahabatan.
10	Cara Buaya Merawat Anaknya	Buku Pendidikan	Buku pengetahuan alam yang menjelaskan fakta siklus hidup buaya.
11	Mari Belajar Huruf Yuk	Buku Pendidikan	Buku pengenalan alfabet untuk anak usia prasekolah.
12	Rahasia Buah-buahan	Buku Pendidikan	Buku pengenalan buah-buahan melalui ilustrasi dan fakta dasar.
13	Pertualangan Sayur Ajaib	Buku Pendidikan	Buku pengenalan sayuran dengan pendekatan naratif, tetapi fokus pada informasi edukatif.

Pengklasifikasian pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami buku cerita anak. Pada buku cerita anak diharuskan memiliki alur naratif, tokoh, konflik, dan pesan moral yang disampaikan melalui cerita. Sementara itu, empat buku yang ditemukan yang sifatnya non-cerita dikategorikan dalam buku pendidikan/pengenalan konsep karena bertujuan mengajarkan fakta, keterampilan, atau konsep tanpa alur cerita yang kompleks.

Pengkajian buku cerita anak yang ditulis oleh mahasiswa selanjutnya difokuskan

pada kendala yang sebelumnya telah teridentifikasi. Terdapat tiga kendala yang paling besar dihadapi oleh mahasiswa di antaranya, (1) sudut pandang, (2) alur cerita, (3) pengembangan tokoh, (4) bahasa, dan (5) orisinalitas karya. Dari 9 buku yang sebelumnya dikategorikan dalam buku cerita anak, fokus kami hanya mengkaji 3 buku. Adapun temuan terkait konfirmasi kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam buku cerita anak yang telah disusun adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Buku Pohon Harapan dan Anak Pemimpi karya Riziq (2024)



Gambar 2. Buku Persahabatan Panda & Kancil karya Afifah & Yuniar (2024)



Gambar 3 Buku Persahabatan Spike dan Owie karya Silvia & Susilawati (2024)

Alur Cerita

Alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk struktur narasi dari awal hingga akhir dan sangat menentukan

keterlibatan emosional pembaca, terutama anak-anak. Dalam proses penulisan, penulis sering terkendala dalam menyusun alur yang sesuai dengan usia anak. Khususnya para

mahasiswa yang notabene merupakan penulis pemula membutuhkan panduan untuk merancang alur yang menarik, ide-ide segar yang relevan dengan dunia anak, serta strategi membangun konflik dan penyelesaian yang sederhana namun tetap menyentuh, agar cerita dapat dinikmati sekaligus memberi kesan mendalam.

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, diperoleh informasi bahwa mahasiswa umumnya mengalami kendala dalam menyusun alur cerita yang tepat, terutama karena pertimbangan usia, emosional, dan isi cerita. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah kesesuaian alur dengan jenjang pembaca, bagaimana alur dapat menyatu dengan isi cerita, dan kemampuan alur untuk menghubungkan emosi cerita dengan pembaca secara efektif. Mahasiswa sering kali merasa kesulitan untuk merancang alur yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat menciptakan ikatan emosional dengan pembaca sesuai dengan usia dan pemahaman mereka. Adapun kendala terkait alur cerita yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

- 1) *Bingung menentukan alur cerita yang sesuai usia, atau ragu apakah pesan yang ingin disampaikan terlalu mengurui.*
- 2) *Mendapatkan alur yang sesuai dengan keadaan anak-anak, mencari isi cerita yang nyambung.*
- 3) *Membangun emosinya dan menyambungkan alur cerita*

Kebutuhan utama yang sering dihadapi adalah kemampuan untuk menentukan alur yang tepat dan menarik, serta mengembangkan ide-ide cerita yang dapat memikat minat anak. Mahasiswa perlu fokus pada penyusunan alur yang tidak hanya logis, tetapi juga mampu menghubungkan pembaca dengan emosi cerita secara mendalam. Selain itu, mereka juga membutuhkan referensi

tentang penokohan dan komplikasi yang tidak terlalu umum, yang dapat memperkaya cerita dan membuat pembaca merasa terlibat dalam setiap peristiwa yang terjadi. Hal ini penting agar cerita anak tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengalaman yang membekas di hati pembaca. Adapun kebutuhan terkait alur cerita yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

- 1) *Menentukan alur dalam cerita anak dan ide-ide untuk membuat cerita anak agar lebih menarik*
- 2) *kemampuan yang paling penting adalah menyusun alur cerita yang menarik*
- 3) *mencari referensi penokohan serta komplikasi yang tidak terlalu umum untuk membuat pembaca menikmati cerita alur dan bisa merasakan secara detail sampai bisa masuk ke dalam cerita*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, dikemukakan bahwa meskipun cerita yang disusun oleh mahasiswa memiliki konflik yang relatif minim, kesinambungan atau keterpaduan antarbagian cerita tetap terjaga dengan baik. Informan menjelaskan bahwa meskipun ketegangan atau konflik tidak menjadi fokus utama, alur cerita tetap mengalir dengan lancar, dan setiap elemen dalam cerita saling terhubung secara efektif. Keterpaduan ini memastikan bahwa meskipun ceritanya lebih tenang, pembaca tetap dapat mengikuti perjalanan cerita dengan mudah dan merasakan konsistensi dalam perkembangan narasi.

Hasil analisis terhadap karya menunjukkan bahwa kelemahan utama alur cerita terletak pada kurangnya integrasi antarepisode, ketiadaan ketegangan yang bertahap, dan resolusi yang instan. Alur yang terfragmentasi dan linear tanpa hambatan signifikan membuat cerita kehilangan dinamika dan daya pikat. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kelemahan Penggunaan Alur Cerita dalam Buku Cerita Anak

No.	Teks	Penjelasan
1.	Lila membantu burung memperbaiki sarang... Terima kasih (Riziq, 2024)	Episode membantu burung tidak berdampak pada alur utama. Tantangan terasa terpisah dan tidak membangun kohesi cerita.
2.	Saat panda sedang asik berjalan... sang panda pun bergegas menuju arah suara tersebut (Afifah & Yuniar, 2024)	Konflik (kancil terjebak) diselesaikan terlalu cepat tanpa tantangan berarti. Tidak ada ketegangan atau hambatan yang membangun klimaks, sehingga alur terkesan datar dan kurang menarik.
3.	Ica mencari Spike. Akhirnya spike mau turun dan memakan makanannya (Silvia & Susilawati, 2024)	Konflik (Spike kabur) diselesaikan terlalu cepat tanpa ketegangan atau hambatan. Resolusi terkesan dipaksakan (<i>Spike langsung menurut setelah ditemukan</i>).

Berdasarkan penggalan alur cerita yang terdapat pada tabel di atas, kelemahan alur cerita disebabkan oleh tiga, antara lain sebagai berikut.

1) Episode yang Tidak Terkait dengan Konflik Utama

Pada contoh pertama, Lila membantu burung memperbaiki sarang, tetapi tindakan ini tidak berkontribusi pada misi utamanya mencari Pohon Harapan. Episode ini terasa terpisah dan tidak memperkuat alur utama, sehingga mengurangi kohesi cerita.

2) Resolusi Konflik yang Terlalu Cepat

Pada contoh kedua, panda langsung menolong kancil tanpa menghadapi hambatan atau ketegangan. Konflik selesai dalam hitungan halaman, sehingga alur kehilangan momentum untuk membangun ketertarikan pembaca.

3) Resolusi Dipaksakan

Pada contoh ketiga, konflik Spike yang kabur diselesaikan secara instan ketika Ica menemukannya. Spike langsung menurut tanpa proses emosional atau dialog yang mendalam, membuat resolusi terkesan tidak alami dan kurang meyakinkan.

Sudut Pandang

Respons mahasiswa terkait sudut pandang menunjukkan bahwa banyak dari mereka merasa kesulitan dalam menjaga konsistensi sudut pandang sepanjang cerita. Mahasiswa sering bingung memilih sudut pandang yang tepat, apakah pertama, kedua, atau ketiga, serta bagaimana cara menggunakannya agar tidak membingungkan pembaca. Beberapa mahasiswa juga mengungkapkan kesulitan dalam menyesuaikan sudut pandang dengan kebutuhan cerita, terutama dalam menggambarkan perasaan dan pikiran tokoh dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini menandakan bahwa pemilihan dan penggunaan sudut pandang yang tepat sangat penting untuk memastikan alur cerita tetap jelas dan dapat dinikmati pembaca sasaran.

Berdasarkan respons mahasiswa, salah satu kendala utama yang sering ditemui dalam penulisan cerita anak adalah kesulitan dalam

memilih dan menjaga konsistensi sudut pandang. Banyak mahasiswa merasa bahwa penggunaan sudut pandang orang dewasa sering kali membuat cerita terasa *kurang nyambung* atau terlalu berat bagi pembaca anak-anak. Mereka juga menyadari pentingnya menemukan sudut pandang yang segar agar cerita tidak terkesan klise dan tetap relevan dengan dunia anak-anak masa kini. Secara keseluruhan, mahasiswa mengungkapkan bahwa memahami cara berpikir dan sudut pandang anak-anak adalah tantangan yang paling sering mereka hadapi saat menulis cerita yang dapat diterima dan dinikmati oleh pembaca sasaran. Adapun kendala terkait sudut pandang yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

- 1) *Penggunaan sudut pandang orang dewasa, sehingga ceritanya kurang nyambung atau terlalu berat bagi anak-anak*
- 2) *Menemukan sudut pandang yang segar agar cerita tidak klise dan tetap relevan dengan dunia anak-anak masa kini.*
- 3) *Secara keseluruhan, kendala utama yang sering dirasakan Teman-teman saat menulis buku cerita anak adalah sulitnya memahami sudut pandang dan cara berpikir anak-anak*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, dinyatakan bahwa dari sudut pandang pembaca dewasa, konflik dalam cerita yang disusun cenderung belum terbentuk dengan baik atau belum cukup kuat. Dosen memberikan penilaian bahwa meskipun alur cerita berjalan lancar, ketegangan atau konflik yang ada terasa kurang mendalam untuk menarik perhatian pembaca dewasa. Hal ini menjadi catatan penting agar mahasiswa lebih fokus dalam mengembangkan konflik yang dapat memperkuat cerita, baik dalam hal intensitas maupun relevansi dengan pembaca yang lebih luas.

Hasil analisis tersebut tiga buku yang ditulis oleh mahasiswa ditemukan bahwa sudut cenderung deskriptif dan dangkal, hanya fokus pada tindakan fisik atau emosi yang dijelaskan secara eksplisit. Narasi tidak memanfaatkan potensi sudut pandang untuk mengeksplorasi dimensi psikologis tokoh, seperti keraguan, ketakutan, atau motivasi yang kompleks. Akibatnya, karakter terasa statis, dan pembaca kesulitan terhubung secara

emosional. Untuk memperbaikinya, penulis perlu memperkaya sudut pandang dengan monolog internal, dialog yang reflektif, atau

deskripsi tindakan yang menggambarkan konflik batin tokoh. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kelemahan Penggunaan Sudut Pandang dalam Buku Cerita Anak

No.	Teks	Penjelasan
1.	Sore hari, Lila mendengar cerita neneknya tentang Pohon Harapan... Esoknya, dengan penuh semangat, ia memutuskan (Riziq, 2024)	Narasi tidak menggali emosi atau pergulatan batin Lila. Keputusan mencari Pohon Harapan dijelaskan secara instan tanpa menunjukkan keraguan, ketakutan, atau motivasi pribadi yang mendalam.
2.	Di suatu pagi... sang panda pun berjalan menuju ke dalam hutan. (Afifah & Yuniar, 2024)	Narasi menggunakan sudut pandang orang ketiga yang hanya mendeskripsikan tindakan fisik (misalnya: lapar, berjalan). Tidak ada eksplorasi emosi atau pemikiran internal tokoh (misal: <i>mengapa panda langsung membantu?</i>).
3.	Mereka berjanji... sampai pada suatu hari..... (Silvia & Susilawati, 2024)	Sudut pandang orang ketiga hanya menyatakan emosi tokoh secara langsung (misal: <i>Spike merasa tidak disayang</i>), tanpa menggali pergulatan batin atau refleksi internal yang mendalam.

Ketiga penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa kelemahan pemakaian sudut pandang disebabkan oleh 3 hal, antara lain sebagai berikut.

- (1) Kurangnya Kedalaman Emosional.
Contoh: Lila memutuskan mencari Pohon Harapan tanpa pergulatan batin atau dialog internal yang mendalam.
- (2) Deskripsi Fisik yang Dominan
Contoh: Panda membantu kancil tanpa penjelasan motivasi atau pertimbangan psikologis.
- (3) Penyampaian Emosi Secara Eksplisit
Contoh: Spike merasa tidak disayang langsung dinyatakan, tanpa menunjukkan konflik internal melalui tindakan atau monolog.

Pengembangan Tokoh

Respons mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam menciptakan tokoh yang unik dan mudah disukai oleh anak-anak. Mahasiswa merasa bahwa tantangan utama adalah menggambarkan karakter yang tidak hanya menarik, tetapi juga dapat menghubungkan pembaca dengan cerita secara emosional. Mereka ingin menciptakan tokoh yang memiliki kepribadian kuat dan berbeda, namun tetap relevan dengan dunia anak-anak. Kesulitan lainnya adalah bagaimana tokoh tersebut bisa berkembang secara alami seiring berjalannya cerita, tanpa terkesan dipaksakan atau tidak sesuai dengan usia pembaca.

Mahasiswa juga menyadari pentingnya tokoh dalam membangun daya tarik cerita

anak, karena tokoh yang kuat akan membuat pembaca merasa lebih terlibat dan tertarik untuk mengikuti perkembangan cerita. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang mencari cara agar tokoh yang mereka ciptakan dapat merefleksikan nilai-nilai yang diinginkan dalam cerita, seperti kebaikan, keberanian, atau rasa ingin tahu, sehingga tokoh tersebut dapat menjadi panutan yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen, dikemukakan bahwa konflik antar karakter dalam cerita masih kurang terbangun dengan baik. Informan menyarankan agar hubungan antara satu karakter tokoh dengan tokoh lainnya dapat lebih dikembangkan, baik dalam hal interaksi maupun ketegangan yang muncul di antara mereka. Hal ini akan memberikan dinamika yang lebih menarik pada cerita, sehingga pembaca dapat lebih terhubung dengan perasaan dan perkembangan karakter-karakter tersebut. Pengajar juga memberi contoh karya yang berhasil membangun konflik antar tokoh dengan efektif, yang dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa untuk memperkaya cerita mereka.

Hasil analisis terhadap tiga karya buku cerita anak ditemukan kelemahan utama dalam pengembangan tokoh berupa tokoh pendukung sebagai “pemberi nasihat”, tokoh utama yang statis, rekonsiliasi instan tanpa proses emosional. Kelemahan dalam pengembangan tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Kelemahan Pengembangan Tokoh dalam Buku Cerita Anak

No.	Teks	Penjelasan
1.	Di tengah perjalanan, Lila bertemu kura-kura yang mengajarkan kesabaran. 'Sabar itu...' (Riziq, 2024)	Kura-kura hanya berfungsi sebagai "pemberi nasihat" tanpa latar belakang atau motivasi. Nilai "kesabaran" dijelaskan melalui dialog, bukan tindakan (<i>tell, don't show</i>).
2.	Hay kancil apa yang terjadi?... Akhirnya sang panda pun berhasil membuka lilitan akar (Afifah & Yuniar, 2024)	Panda dan kancil digambarkan sebagai tokoh statis. Panda langsung membantu tanpa motivasi jelas, sementara kancil hanya pasif menerima bantuan. Tidak ada kedalaman karakter atau latar belakang
3.	<i>Spike: Owie maaikan aku... Owie: Benarkah kau mau berteman denganku?</i> (Silvia & Susilawati, 2024)	Rekonsiliasi Spike dan Owie terjadi terlalu instan tanpa proses emosional. Tokoh Owie tidak memiliki karakter unik selain sebagai "kucing baru yang pasif".

Ketiga penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa kelemahan pengembangan tokoh terletak pada kurangnya latar belakang, motivasi, dan kedalaman emosional. Tokoh-tokoh hanya berfungsi sebagai “pembawa pesan” tanpa dimensi psikologis yang kompleks, sehingga cerita kehilangan daya resonansi dengan pembaca. Untuk memperbaikinya, penulis perlu:

- 1) Mengintegrasikan nilai moral melalui tindakan tokoh, bukan sekadar dialog.
- 2) Memberikan latar belakang atau konflik internal yang memengaruhi keputusan tokoh.
- 3) Membangun hubungan antartokoh secara bertahap, termasuk proses rekonsiliasi yang melibatkan emosi dan refleksi.

Bahasa

Bahasa dalam cerita anak memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemahaman dan imajinasi anak. Bahasa yang tepat dapat membantu anak memahami nilai-nilai, perasaan, dan informasi yang ingin disampaikan dalam cerita. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner diperoleh informasi bahwa terdapat mahasiswa yang merasa kesulitan dalam memilih bahasa yang sesuai untuk menggambarkan karakter anak secara realistis. Mereka mengungkapkan tantangan utama dalam menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, namun tetap mempertahankan makna yang ingin disampaikan. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa bahasa yang digunakan bisa terkesan terlalu formal atau menggurui, yang dapat membuat pesan dalam cerita sulit diterima atau dipahami oleh anak-anak.

Selain itu, mahasiswa juga mengakui adanya kekurangan dalam kemampuan kebahasaan yang mereka miliki, yang membuat mereka merasa kesulitan mengungkapkan gagasan dengan cara yang efektif dan menarik. Mereka berusaha menyeimbangkan penggunaan bahasa yang sederhana namun tetap bisa menyampaikan pesan yang bermanfaat. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang mencari cara agar bahasa yang digunakan tetap mudah dipahami, namun tidak kehilangan daya tarik cerita, sehingga dapat memenuhi kebutuhan edukatif tanpa mengurangi unsur kreativitas. Adapun kendala terkait bahasa yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

- a. *Saya merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa yang tepat, menggambarkan karakter anak secara realistis*
- b. *Sulitnya mengungkapkan gagasan dalam tulisan, kurangnya kemampuan kebahasaan*
- c. *Saya takut bahasa yang saya gunakan tidak sesuai dengan bahasa anak dan isinya terkesan menggurui, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak bisa diolah anak.*

Mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana namun imajinatif dalam menulis cerita anak. Mereka membutuhkan kemampuan untuk menciptakan alur dan karakter yang menarik, sekaligus memahami audiens anak-anak dengan lebih mendalam. Untuk itu, mereka membutuhkan contoh cerita anak yang efektif sebagai referensi, serta kesediaan untuk terus berlatih dan terbuka terhadap masukan. Pengembangan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan usia pembaca menjadi kunci untuk menghasilkan cerita yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mampu mengundang minat dan imajinasi anak-anak.

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan

dalam cerita anak sudah relatif sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Meskipun demikian, dosen mencatat adanya beberapa kesalahan ejaan yang perlu diperbaiki. Kesalahan tersebut dapat mengganggu kelancaran cerita dan mengurangi kualitas keseluruhan karya. Oleh karena itu, perbaikan dalam aspek ejaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa cerita dapat disampaikan dengan jelas dan efektif kepada audiens yang dimaksud.

Bahasa merupakan elemen krusial dalam cerita anak karena berperan sebagai medium penyampaian pesan, emosi, dan nilai-nilai moral. Penggunaan bahasa yang tepat, variatif, dan natural mampu menciptakan imajinasi yang hidup, memudahkan

pemahaman, serta memperkuat keterlibatan emosional pembaca. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya mencakup tata kata dan struktur kalimat, tetapi juga kemampuan *menunjukkan* (show) nilai-nilai melalui tindakan tokoh, bukan sekadar *menjelaskan* (tell) melalui dialog atau glosarium. Sayangnya, beberapa cerita anak kerap terjebak pada penggunaan bahasa yang monoton, tidak konsisten, atau bahkan mengandung kesalahan teknis, sehingga mengurangi kualitas narasi dan pesan yang ingin disampaikan. Adapun penggalan buku cerita anak yang memuat kelemahan dalam pengembangan tokoh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Kelemahan Penggunaan Bahasa dalam Buku Cerita Anak

No.	Teks	Penjelasan
4.	Empati: Kemampuan memahami perasaan orang lain (Riziq, 2024)	Konsep "empati" dijelaskan di glosarium, tetapi tidak diintegrasikan secara organik melalui tindakan Lila (misal: <i>ia membantu burung tanpa konflik emosional</i>).
5.	Ayo ikut kerumah ku... Lezat sekali buah-buahan nya kancil (Afifah & Yuniar, 2024)	Dialog monoton dan repetitif (misal: <i>"terimakasih", "sama-sama"</i>). Penggunaan bahasa kurang variatif dan ada kesalahan penulisan (<i>"kerumah ku"</i> seharusnya <i>"ke rumahku"</i>).
6.	Spike: Meowww Meowwww (marah)... Owie yang ketakutan berlindung di pelukan Ica (Silvia & Susilawati, 2024)	Dialog terkesan kaku dan tidak natural. Penggunaan <i>"Meowwww"</i> untuk menggambarkan

Kelemahan utama aspek bahasa yang ditampilkan pada tabel 7 di atas berupa ketidakkonsistenan antara penjelasan konsep dan tindakan tokoh, kesalahan teknis penulisan, serta dialog yang tidak variatif dan tidak natural. Bahasa yang digunakan cenderung instruktif (*tell*) alih-alih imersif (*show*), sehingga mengurangi daya resonansi cerita.

Orisinalitas Karya

Orisinalitas karya dalam penulisan cerita anak sangat penting untuk menciptakan cerita yang segar dan menarik, yang mampu memberikan pengalaman baru bagi pembaca. Mahasiswa sering kali menghadapi tantangan dalam menghasilkan ide cerita yang benar-benar orisinal, karena ada kecenderungan untuk terinspirasi oleh karya-karya yang sudah ada. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa orisinalitas tidak hanya terletak pada ide cerita, tetapi juga pada cara pengembangan karakter, alur, dan pesan yang disampaikan. Menemukan keseimbangan antara inovasi dan

relevansi dengan dunia anak-anak adalah kunci untuk menghasilkan karya yang unik dan bermakna. Adapun kendala terkait orisinalitas karya yang disampaikan oleh mahasiswa dalam kuesioner adalah sebagai berikut.

- a. Takut ide cerita saya terkesan meniru karya lain .
- b. Belum paham cara menulis cerita takut seperti meniru karya orang lain

Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa karya yang dihasilkan mahasiswa relatif orisinal dan unik. Meskipun demikian, dosen menambahkan bahwa ide-ide cerita yang telah dibimbing selama ini sering kali berfokus pada tema kebudayaan, yang meskipun menarik, mungkin belum sepenuhnya menggali aspek-aspek cerita yang lebih luas atau variatif. Dosen mengapresiasi upaya mahasiswa dalam menciptakan karya yang berbeda, namun tetap mendorong untuk terus mengeksplorasi berbagai tema lainnya agar orisinalitas karya semakin beragam dan memperkaya pengalaman pembaca.

Kendala yang terakhir dirasakan sulit oleh mahasiswa dalam menulis buku cerita

anak adalah orisinalitas karya. Tema-tema cerita yang diangkat pada buku cerita anak umumnya berupa persahabatan. Tidak jarang terdapat kesamaan buku yang telah disusun. Padahal, orisinalitas karya merujuk pada kemampuan pencipta untuk menghadirkan ide, tema, atau struktur cerita yang unik, segar, dan berbeda dari karya sejenis. Dalam konteks cerita anak, orisinalitas tidak hanya tentang menghindari klise, tetapi juga menciptakan

karakter, konflik, atau resolusi yang memicu kejutan, imajinasi, atau refleksi baru bagi pembaca. Karya yang orisinal mampu membedakan diri melalui pendekatan kreatif, seperti twist plot yang tak terduga, latar yang unik, atau pengembangan karakter multidimensi. Adapun kelemahan buku cerita anak yang telah disusun oleh mahasiswa berkaitan dengan orisinalitas karya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Kelemahan Aspek Orisinalitas Buku Cerita Anak

No.	Teks	Penjelasan
1.	Pohon Harapan langsung memberikan benih... Desa kembali makmur (Riziq, 2024)	Resolusi instan (<i>deus ex machina</i>) mengikuti pola klise cerita anak. Tidak ada inovasi dalam penyelesaian konflik atau pengembangan tema.
2.	Sejak saat itulah sang panda dan kancil pun menjadi sahabat dan teman baik (Afifah & Yuniar, 2024)	Cerita mengikuti pola klise "tolong-menolong lalu jadi sahabat" tanpa inovasi. Tidak ada twist atau elemen unik yang membedakannya dari cerita sejenis.
3.	Pelajaran... pentingnya menjaga persahabatan dan tidak meningkatkan teman (Silvia & Susilawati, 2024)	Cerita mengikuti pola klise " <i>cemburu lalu rekonsiliasi</i> " tanpa inovasi tema atau plot. Penggunaan kucing sebagai tokoh dan konflik persahabatan sudah sangat umum dalam cerita anak.

Berdasarkan penggalan teks yang terdapat pada tabel di atas, kelemahan aspek orisinalitas karya disebabkan oleh cerita, tema, dan resolusi yang sudah sangat umum dalam literatur anak. Ketergantungan pada formula klise seperti *deus ex machina*, persahabatan instan, atau konflik cemburu dangkal membuat cerita kehilangan daya pembeda dan kejutan.

Kendala Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak

Berdasarkan hasil survei, kendala utama mahasiswa dalam menulis cerita anak terletak pada aspek sudut pandang (49,18%), diikuti oleh alur cerita (39,35%) dan pengembangan tokoh (36,89%). Kesulitan dalam memilih serta menjaga konsistensi sudut pandang menunjukkan kurangnya pemahaman mahasiswa tentang bagaimana narasi harus disesuaikan dengan perspektif anak-anak. Menurut Nikolajeva (2014), sudut pandang dalam cerita anak harus mampu mengeksplorasi emosi dan logika tokoh secara sederhana namun mendalam agar pembaca dapat terlibat secara psikologis. Namun, mahasiswa cenderung menggunakan sudut pandang orang dewasa, sehingga narasi terasa kurang menyatu dengan pengalaman pembaca anak. Hunt (1991) menegaskan bahwa hal ini disebabkan oleh minimnya latihan eksploratif dalam menulis dari perspektif anak-anak.

Selain itu, kendala lain yang signifikan terdapat pada penggunaan bahasa (23,77%) dan orisinalitas karya (36,89%). Mahasiswa sering kali kesulitan menyeimbangkan antara kesederhanaan bahasa dan nilai edukatif, sehingga cerita tampak menggurui atau terlalu formal. Kelemahan dalam orisinalitas karya juga menunjukkan kecenderungan mahasiswa menggunakan tema-tema klise seperti persahabatan tanpa inovasi alur dan karakter. Lukens & McFarlane (2004) menjelaskan bahwa penulis pemula sering terjebak pada konvensi umum akibat kurangnya pengalaman literasi yang beragam.

Kelemahan Unsur-Unsur dalam Karya Mahasiswa

Sudut Pandang

Analisis terhadap karya mahasiswa mengungkap kelemahan mendasar dalam penggunaan sudut pandang. Seperti terlihat pada buku *Pohon Harapan dan Anak Pemimpi*, narasi hanya bersifat deskriptif tanpa menggali emosi atau konflik internal tokoh (Tabel 5). Padahal, Nikolajeva (2014) menekankan pentingnya monolog internal atau dialog reflektif untuk membangun kedalaman psikologis tokoh. Misalnya, keputusan tokoh Lila mencari Pohon Harapan dijelaskan secara instan, tanpa menunjukkan keraguan atau motivasi yang mendalam. Hal

ini membuat karakter terasa statis dan kurang relatable bagi pembaca anak.

Alur Cerita

Alur cerita juga menjadi kelemahan kritis, terutama dalam hal integrasi episode dan resolusi konflik. Pada buku *Persahabatan Panda & Kancil*, konflik diselesaikan terlalu cepat tanpa ketegangan yang bertahap (Tabel 6). Menurut Freytag (1863), alur yang efektif memerlukan pembangunan klimaks melalui komplikasi dan hambatan. Namun, mahasiswa cenderung menggunakan *deus ex machina*, seperti tokoh panda yang langsung menolong kancil tanpa proses emosional. Pendekatan ini mengurangi dinamika cerita dan membuat alur terkesan datar, bertentangan dengan prinsip narasi anak yang mengharuskan keterlibatan emosional pembaca (Nodelman, 2008).

Pengembangan Tokoh

Pengembangan tokoh dalam karya mahasiswa masih bersifat satu dimensi. Contohnya, tokoh kura-kura dalam *Pohon Harapan* hanya berperan sebagai "pemberi nasihat" tanpa latar belakang atau motivasi (Tabel 7). Menurut Nurgiyantoro (2004), karakter dalam cerita anak harus berkembang melalui tindakan, bukan sekadar dialog. Ketidadaan proses transformasi tokoh, seperti rekonsiliasi instan antara Spike dan Owie, menunjukkan kurangnya pemahaman mahasiswa tentang prinsip *show, don't tell*. Akibatnya, tokoh terasa artifisial dan tidak meninggalkan kesan mendalam.

Bahasa dan Gaya Naratif

Dari aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan masih belum optimal. Kesalahan teknis seperti penulisan "kerumah ku" dan dialog monoton dalam *Persahabatan Panda & Kancil* (Tabel 8) mencerminkan kurangnya kemampuan kebahasaan yang imersif. Temple dkk. (2018) menegaskan bahwa bahasa dalam cerita anak harus memadukan kejelasan dengan kreativitas, seperti penggunaan metafora atau deskripsi sensorik. Sayangnya, mahasiswa lebih sering menjelaskan nilai moral secara eksplisit (*tell*)

alih-alih menunjukkannya melalui tindakan tokoh (*show*). Hal ini mengurangi daya tarik cerita dan membuat pesan edukatif sulit diinternalisasi oleh pembaca.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa calon guru mengalami berbagai kendala dalam menulis buku cerita anak, khususnya pada aspek sudut pandang, alur cerita, dan pengembangan tokoh. Kendala tersebut mencerminkan belum optimalnya pemahaman mahasiswa terhadap prinsip naratif yang sesuai dengan dunia anak, seperti kejelasan perspektif, konsistensi alur, dan kedalaman karakter. Mahasiswa juga menunjukkan kesulitan dalam penggunaan bahasa yang imajinatif namun mudah dipahami, serta dalam menciptakan karya yang orisinal dan tidak repetitif.

Analisis terhadap produk buku cerita anak karya mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar kelemahan yang dilaporkan dalam survei juga tercermin dalam hasil karya. Cerita cenderung minim konflik, pengembangan tokoh terbatas, dan bahasa yang digunakan masih mengandung kesalahan teknis serta kurang variatif. Hal ini menegaskan perlunya penguatan model pembelajaran menulis cerita anak yang berbasis praktik, pendampingan intensif, serta pemahaman mendalam terhadap psikologi dan dunia imajinatif anak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang terbatas, karena pelaksanaan survei dan analisis karya hanya dilakukan di satu kota dengan jumlah responden terbatas. Hal ini memengaruhi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan di berbagai wilayah dan mencakup analisis yang lebih mendalam terhadap buku cerita anak karya mahasiswa yang telah diterbitkan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan potensi dalam pembelajaran menulis cerita anak di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Yuniar, T. (2024). *Persahabatan Panda dan Kancil*.
- Alatalo, T., Meier, J., & Frank, E. (2017). Information Sharing on Children's Literacy Learning in the Transition from Swedish Preschool to School. *Journal of Research in Childhood Education*, 3(2), 240–254.
- Arif Widodo, U. (2021). Analisis Kesulitan Mahasiswa PGSD dalam Menulis Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.55129/jp.v10i2.1312>
- Aryana, S., Zulaeha, I., Pristiwati, R., & Haryadi. (2024). Writing Assessment Model: Demands of Indonesian Teachers in the 21st Century. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(3), 763–771. <https://doi.org/10.17507/jltr.1503.09>
- Baker, C. E. (2013). Fathers' and Mothers' Home Literacy Involvement and Children's Cognitive and Social Emotional Development: Implications for Family Literacy Programs. *Applied Developmental Science*, 17(4), 184–197. <https://doi.org/10.1080/10888691.2013.836034>
- Brinton, Bonnie, & Fujiki, Martin. (2017). The power of stories: Facilitating social communication in children with limited language abilities. *School Psychology International*, 38(5), 523–540. <https://doi.org/10.1177/0143034317713348>
- Canbazoglu, H. B., & Bulut Ozsezer, M. S. (2018). Picture in Children's Story Books: Children's Perspective. *International Journal of Educational Methodology*, 4(4), 205–217. <https://doi.org/10.12973/ijem.4.4.205>
- Ciampa, K., & Reisboard, D. (2021). Books like me: an investigation of urban elementary teachers' journey toward more culturally relevant pedagogy. *Journal for Multicultural Education*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.1108/JME-09-2019-0069>
- Cremin, T., Mottram, M., Bearne, E., & Goodwin, P. (2008). Exploring teachers' knowledge of children's literature. *Cambridge Journal of Education*, 38(4), 449–464. <https://doi.org/10.1080/03057640802482363>
- Delpit, L. (2006). Lessons from Teachers. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 220–231. <https://doi.org/10.1177/0022487105285966>
- Doyle, B. G., & Bramwell, W. (2006). Promoting Emergent Literacy and Social-Emotional Learning Through Dialogic Reading. *The Reading Teacher*, 59(6), 554–564. <https://doi.org/10.1598/RT.59.6.5>
- Fivush, R., Kelly, M., Megan, C., Martina, R., & Brewin, C. R. (2007). Children's narratives and well-being. *Cognition and Emotion*, 21(7), 1414–1434. <https://doi.org/10.1080/02699930601109531>
- Freytag, G. (1863). *Die Technik des Dramas*. Leipzig: Hirzel.
- Hauman, K., Kastner, S., & Witte, A. (2015). Writing Teachers for Twenty-First-Century Writers: A Gap in Graduate Education. *Pedagogy*, 15(1), 45–57. <https://doi.org/10.1215/15314200-2799164>
- Heath, Melissa Allen, Smith, Kathryn, & Young, Ellie L. (2017). Using Children's Literature to Strengthen Social and Emotional Learning. *School Psychology International*, 38(5), 541–561. <https://doi.org/10.1177/0143034317710070>
- Hsieh, B., & Kim, J. (2020). Challenging the invisibility of Asian Americans in education. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 42(2), 95–103. <https://doi.org/10.1080/10714413.2020.1760643>
- Hunt, P. (1991). *Criticism, theory, and children's literature*. Blackwell Oxford, UK. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/21874456>
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak: Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Graha Ilmu.
- Leland, C., Lewison, M., & Harste, J. C. (2022). *Teaching Children's Literature: It's Critical!* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/978103246947>
- Linder, R., & Falk-Ross, F. (2020). Preservice Teachers Taking a Critical Stance When Examining Children's Literature. *Literacy Research and Instruction*, 59(4), 298–323. <https://doi.org/10.1080/19388071.2020.1777228>
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2021). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Edisi 3). Universitas Terbuka.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for Learning: Cognitive approaches to children's literature*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/clcc.3>
- Nikolajeva, M. (2017). Emotions in picturebooks. In B. Kümmerling-Meibauer (Ed.), *The Routledge Companion to Picturebooks* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315722986>
- Nodelman, P. (2008). *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*. JHU Press.

- Nurgiantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122.
- Oxley, P. (2006). Profile: Rudine Sims Bishop: Making a Difference through Literature. *Language Arts*, 83(6), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.58680/la20064921>
- Parlindungan, F., Rifai, I., Nuthihar, R., & Dewayani, S. (2024). Evaluating Indonesian Hero Stories Featured in Children's Literature. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27(2), 931–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/llt.v27i2.8787>
- Parlindungan, F., Rifai, I., Nuthihar, R., & Syahputri, V. N. (2025). *Literasi Kritis dan Pedagogi Multiliterasi: Integrasi Etika dan Nilai Moral dalam Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Perkasa.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Riquelme, E., & Montero, I. (2013). Improving Emotional Competence Through Mediated Reading: Short Term Effects of a Children's Literature Program. *Mind, Culture, and Activity*, 20(3), 226–239. <https://doi.org/10.1080/10749039.2013.781185>
- Riziq, N. R. (2024). *Pohon Harapan dan Anak Pemimpi*.
- Sholeh, M., Aziz, A., & Kholis, N. (2021). Development Of Teacher Competence In Creative Writing To Actualize Literacy Of Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i2.11903>
- Silvia, N., & Susilawati, T. (2024). *Persahabatan Spike dan Owie*.
- Sipe, L. R. (2008). *Storytime: Young Children's Literary Understanding in the Classroom*. Teachers College Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sumardi. (2019). Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul? Dalam *Kreatif Menulis Cerita Anak*. (pp. xx-xx). Penerbit Nuansa Cendekia.
- Temple, C., Martinez, M., & Yokota, J. (2018). *Children's Books in Children's Hands: A Brief Introduction to Their Literature*. Pearson.
- Trites, R. (2014). Maria Nikolajeva Reading for Learning: Cognitive Approaches to Children's Literature. *Barnboken*, 37(January). <https://doi.org/10.14811/clr.v37i0.189>
- Uchrowi, Z., & Trimansyah, B. (2021). *Pedoman Perjenjangan Buku 2021*. Puskurbuk.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Graha Ilmu.
- Yoo, J. (2018). Teachers as creative writers: needs, desires and opportunities for growth. *New Writing*, 15(3), 300–310. <https://doi.org/10.1080/14790726.2017.1391296>
- Zulfikar, T. (2018). The Making of Indonesian Education: An overview on Empowering Indonesian Teachers. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2, 13–39. <https://doi.org/10.14203/jissh.v2i0.19>

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan yang telah mendanai penelitian ini nomor kontrak: Nomor 580/UN40.D/PT.01.01/2025.